PANTUN BOGOR: TUNTUTAN REVITALISASI DI TENGAH ARUS MODERNISASI

BOGOR RHYME: REVITALIZATION NECESSITY IN THE CURRENT MODERNIZATIONS

Sulastri

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Pos-el: sulastri_az@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 14 Maret 2014—Disetujui tanggal 6 April 2014)

Abstrak: Pantun sebagai khazanah tradisi lisan dan bagian dari kekayaan budaya Indonesia mempunyai keistimewaan sendiri, yaitu dimiliki oleh beberapa suku bangsa di Indonesia dengan ciri khas yang berbeda dan fungsi yang tidak selalu sama pula. Salah satunya adalah pantun Bogor. Penelitian mengenai pantun Bogor ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan pantun Bogor, regenerasinya, dan pelestariannya. Pengumpulan data dilakukan dengan pendokumentasian, wawancara, dan pengamatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan keberadaan pantun Bogor saat ini. Pengambilan sampel dilakukan secara nonrandom dengan menjadikan budayawan bogor sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tengah arus modernisasi masa kini pantun Bogor mengalami “krisis identitas” karena tidak dikenali oleh “ahli waris” tradisi, generasi muda Bogor. “Pewarisan” pantun Bogor tentu saja melibatkan dua pihak, yaitu generasi yang mewariskan dan generasi yang mewarisi. Akan tetapi, proses regenerasi tidak berjalan dengan mudah di tengah arus modernisasi. Tuntutan revitalisasi dengan hibridisasi budayapun seyogianya diwujudkan demi pelestarian tradisi.

Kata kunci: pantun Bogor, tradisi lisan, dan tuntutan revitalisasi

Abstract: Rhyme as a treasure of oral tradition and a part of Indonesian cultural richness has its own peculiarity that it is owned only by some ethnic groups in Indonesia which has different characteristics and functions one to another. Bogor rhyme is one from those many rhymes. The research on Bogor rhyme is aimed to determine the existence of Bogor rhyme, its regeneration and its preservation. Collecting data done with documentation technique, interview and observation. This research using descriptive methods to describe and interpret the existence of the Bogor rhyme at the moment. Collection of samples conducted in nonrandom by transferring Bogor humanist as an informant. The results shows that in the current modernizations, Bogor rhyme undergo an identity crisis because it is not recognized by the heirs of the tradition, the younger generation of Bogor. The inheritance of Bogor rhyme of course involves two parties, namely the previous generations who bequeath it and future generations as the heirs who inherit. However, the regeneration process will not run easily in the current of modernization. The necessity of revitalization should be embodied by hybridization of the culture for the sake of the preservation of traditions.

Keywords: Bogor rhyme, oral tradition and revitalization necessity

PENDAHULUAN

Secara umum tradisi lisan (*oral tradition*) dapat diartikan sebagai materi kebudayaan dan tradisi yang ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana disampaikan oleh Ki-Zerbo (dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Oral_tradition) bahwa tradisi lisan sebagai kesaksian yang

ditransmisikan secara verbal dari satu generasi ke generasi yang lain. Ciri khas kesaksian tersebut adalah bahwa kesaksian itu verbal (secara lisan) dan mempunyai tata cara tertentu dalam pentransmisinya. Pesan atau kesaksian tersebut secara verbal ditransmisikan melalui tuturan atau nyanyian dan dapat berupa cerita rakyat, peribahasa, balada, nyanyian, atau kantata puja.

Definisi lain disampaikan oleh Vansina (1985: 27—28), yakni tradisi lisan sebagai pesan verbal, pernyataan yang disampaikan dari generasi masa lampau ke generasi masa kini, berupa pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan dengan menggunakan alat musik saja; pasti ada transmisi melalui kata-kata lisan, setidaknya pada satu generasi.

Lebih luas lagi, Pudentia (2005: 1) menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya folklor, cerita-cerita, dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni dan lain sebagainya.

Menurut Sedyawati (dalam Pudentia, 2005: 1), tradisi lisan memiliki aspek sosial dan aspek budaya di dalamnya. Aspek sosial meliputi para pelaku yang terlibat, tujuan kegiatan pelaku, dan sistem penyelenggaraan tradisi lisan yang bersangkutan, sedangkan aspek budaya berkaitan dengan berbagai pesan yang dikandung dalam tradisi lisan dan bagaimana kaidah penyelenggaraan dan simbol yang digunakan.

Dengan pengertian-pengertian tersebut, tradisi lisan menjadi sumber pengetahuan penting bagi pembentukan identitas budaya karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berperan dalam kehidupan masyarakat pemilik tradisi lisan yang bersangkutan.

Indonesia dengan berbagai suku bangsanya memiliki khazanah tradisi lisan yang sangat kaya dengan segala ciri khasnya. Namun, kekayaan tradisi tersebut menuntut regenerasi dan revitalisasi di tengah arus modernisasi yang memengaruhi tatanan hidup masyarakat. Salah satu kekayaan tradisi lisan yang terancam keberadaannya adalah pantun Bogor yang belum memiliki ahli waris dari kalangan generasi muda karena adanya “himpitan”

modernisasi dan proses regenerasi yang terhambat. Generasi muda lebih tertarik menghadiri konser musik daripada mengikuti pementasan pantun Bogor. Upacara adat yang menampilkan pantun Bogor pun sudah mulai tergeser karena pengaruh kehidupan modern. Kini, juru pantun Bogor, yang sudah memasuki usia lanjut, tidak mempunyai penerus.

KAJIAN LITERATUR

Wallace (dalam Takamizawa, 2004: 168) mendefinisikan gerakan revitalisasi sebagai sebuah upaya yang dilakukan oleh anggota komunitas dengan sengaja, terorganisasi, dan sadar, untuk membangun kebudayaan yang lebih maju. Menurut Wallace, anggota dan pemimpin komunitas dengan sengaja dan sadar mencoba melakukan revitalisasi ketika kebutuhan dasar tidak didapatkan. Sebuah kebudayaan yang lebih maju diharapkan atau dikreasikan melalui upaya yang terorganisasi untuk merevitalisasi kebudayaan lama yang sudah rusak.

Teori revitalisasi Wallace didasari dua konsep kunci, yaitu tekanan dan kesimpangsiuran. Tekanan didefinisikan sebagai sebuah kondisi ketika organisasi sosial terancam banyak atau sedikit kerusakan yang serius. Beberapa faktor penyebab tekanan adalah iklim, perubahan ekologis, kekalahan militer, subordinasi politis, tekanan ekstrem saat menghadapi akulturasi, kesulitan ekonomi, epidemik, dan sebagainya. Untuk tingkat perseorangan, faktor-faktor tersebut harus diperluas dengan memasukkan faktor hubungan kemanusiaan, nilai diri, keburukan moral relatif, disorientasi, persoalan emosi, dan seterusnya. Mengenai konsep yang kedua, yaitu kesimpangsiuran, Wallace menerangkan bahwa setiap orang dalam komunitas, sebagai makhluk sosial, harus mempunyai gambaran watak dan budaya komunitasnya, sebagaimana ia punya gambaran watak dan keterampilan perilakunya sendiri, untuk bertindak dengan

cara-cara yang dapat mengurangi tekanan pada semua tataran sistem. Gambaran watak itu disebut kesimpangsiuran. Ketika seseorang, dalam tekanan yang terus-menerus, menerima informasi yang berulang-ulang yang kesimpangsiurannya tidak menuntunnya untuk melakukan sesuatu yang dapat mengurangi tingkat tekanan, ia harus memilih untuk mempertahankan juga kesimpangsiuran yang ada dan tahan terhadap tekanan itu, atau mengalihkan kesimpangsiuran itu pada yang lain. Upaya untuk mengalihkan kesimpangsiuran tersebut adalah inti dari suatu gerakan revitalisasi (Takamizawa, 2004: 169).

Teori revitalisasi Wallace tersebut dapat berlaku untuk keberadaan tradisi lisan. Pergeseran budaya dan kemajuan teknologi yang mengubah tatanan hidup masyarakat dan terputusnya pewarisan tradisi merupakan kondisi yang mengancam kepunahan tradisi lisan saat ini. Ancaman itu akan mengakibatkan tekanan dan kesimpangsiuran terhadap keberadaan tradisi lisan. Hal itu pada akhirnya mendorong gerakan revitalisasi dalam rangka pemertahanan tradisi lisan.

Jika tidak dilakukan perlindungan dan gerakan revitalisasi, tradisi lisan dapat benar-benar punah. Oleh karena itu, revitalisasi menjadi sangat penting dalam pelestarian tradisi lisan. Revitalisasi harus melibatkan pelaku dan masyarakat pendukung tradisi lisan karena merupakan pihak yang mempunyai peranan penting. Pelaku dan masyarakat pendukung tradisi lisan dan tradisi lisan itu sendiri memiliki keterikatan yang erat. Tradisi lisan tidak akan dapat dihadirkan tanpa pelaku dan masyarakat pendukungnya, sebaliknya tanpa tradisi masyarakat tidak memiliki identitas dan kehilangan jati diri sebagai sebuah komunitas suatu suku bangsa karena tidak mengenal kearifan lokal, nilai dan norma budaya, dan pengetahuan serta tradisi leluhur komunitasnya.

Kelisanan primer (kelisanan pertama) dan kelisanan sekunder (kelisanan kedua) adalah dua bentuk kelisanan yang berbeda satu sama lain. Hal ini ditegaskan oleh Walter J. Ong (1982: 11) bahwa kelisanan primer mengacu pada pemikiran “kelisanan suatu kebudayaan sama sekali tidak tersentuh oleh pengetahuan tentang tulis-menulis dan cetak-mencetak”.

Tradisi yang murni disampaikan secara lisan atau kelisanan primer tidak mudah untuk dipahami dengan benar dan penuh arti. Tulisan membuat ‘kata’ tampak selaras dengan sesuatu karena kita memikirkan kata sebagai tanda yang tampak, yang memberi isyarat kata kepada dekoder: kita dapat melihat dan menyentuh ‘kata’ yang tertulis dalam teks dan buku. Kata yang tertulis merupakan ampas. Tradisi lisan tidak mempunyai ampas atau endapan semacam itu. Ketika suatu cerita lisan yang sudah sering dikisahkan tidak benar-benar disampaikan, semua orang yang hadir dipastikan mampu untuk menceritakannya (Ong, 1982: 11).

Ong (1982: 136) kemudian menyatakan bahwa adanya telepon, radio, televisi, dan berbagai macam pita suara, teknologi elektronik membawa kita pada era ‘kelisanan sekunder’. Kelisanan sekunder secara esensial merupakan suatu kelisanan yang lebih bersifat disengaja dan sadar diri, secara permanen didasarkan pada kegiatan tulis-menulis dan cetak-mencetak.

Berjalannya waktu dan makin berkembangnya teknologi informasi membawa kelisanan primer pada kelisanan sekunder. Saat ini frekuensi kelisanan primer lebih sedikit dibandingkan kelisanan sekunder. Tradisi lisan yang merupakan kelisanan primer pada akhirnya tidak terhindarkan dari hibridisasi budaya. Hibridisasi adalah suatu bentuk peleburan dari suatu bentuk lama yang dipisahkan dari tempat asalnya, kemudian digabungkan dengan bentuk baru dalam penerapan yang baru pula (Pieterse dalam http://arastri-p-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-

48328-Umum-
Globalization%20as%20Hybridization.html
. Hibridisasi membawa jejak budaya lain hadir dalam setiap budaya, lalu menawarkan media asing dan pemasar potongan transkultural untuk membangun hubungan afektif antara komoditas mereka dan komunitas lokal (Kraidy, 2005: 148).

Sehubungan dengan hibridisasi kelisanan primer-kelisanan sekunder, Suryadi mengungkapkan bahwa di banyak tempat lainnya di Indonesia, dalam lingkungan budaya etnis yang berbeda-beda, fenomena keterkaitan tradisi lisan dengan media modern makin kelihatan kentara. Berbagai program televisi, misalnya, merefleksikan tradisi lisan kita. Di banyak daerah di Indonesia kita menemukan genre-genre tradisi lisan kita dalam bentuk rekaman kaset dan VCD yang diperjualbelikan (Suryadi, 2011: 12). Dengan demikian, adanya peralatan teknologi modern dapat memberikan kontribusi untuk revitalisasi tradisi lisan.

Keberalihan tradisi lisan dari kelisanan primer ke era kelisanan sekunder memang tidak dapat menyajikan tradisi lisan seutuhnya. Unsur spontanitas tidak ada lagi dalam tradisi lisan yang direkam dalam CD atau media elektronik lain. Akan tetapi, di balik ketidakutuhan itu, ada gerakan revitalisasi sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi dari kepunahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan keberadaan pantun Bogor berdasarkan sumber data yang diperoleh melalui pengamatan, pendokumentasian, dan wawancara.

Sampel penelitian dilakukan dengan metode nonrandom yang melakukan pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pengamatan dilakukan di lapangan dan dengan studi pustaka. Pendokumentasian dilakukan dengan

perekaman pembacaan pantun Bogor dan perekaman wawancara. Adapun wawancara dilakukan dengan menjadikan salah seorang budayawan Bogor sebagai informan.

Pengumpulan sumber data penelitian dilakukan di wilayah Bogor dan Jakarta pada bulan Mei sampai dengan Juli tahun 2012. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik deskriptif analitis dengan menganalisis masalah yang ada saat penelitian dilaksanakan, kemudian mengambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun Bogor tidak seperti pantun Melayu yang terdiri atas dua baris sampiran dan dua baris isi dengan sajak a b a b. Pantun Bogor, sebagaimana pantun Sunda, merupakan seni pertunjukan yang menampilkan cerita tuturan yang disajikan secara prolog atau dialog, dan dapat disajikan dengan dinyanyikan (tembang) oleh juru pantun diiringi kecapi dan suling Sunda. Pantun Bogor disajikan dalam acara ritual yang berkaitan dengan adat istiadat.

Pada mulanya pantun Bogor hanya dikenal oleh masyarakat pedesaan. Djatisunda (dalam <http://www.salakanegara.com/2011/08/kuja-ng-menurut-berita-pantun-bogor.html>) menyebutkan pantun Bogor mulai dikenal oleh kalangan intelektual pada tahun 1906. Menurut C.M. Pleyte (peneliti pantun Bogor dari Belanda), pantun Bogor termasuk yang paling utuh dibandingkan dengan pantun Jawa Barat sebelah timur yang sudah tidak utuh lagi, baik dalam hal cara memainkan, bahasa Sunda, maupun sumber sejarah yang dikisahkannya.

Dalam *Ensiklopedi Sunda* (Rosidi, 2000: 494) pantun Bogor adalah cerita pantun yang berasal dari Mukhtar Kala yang menyebut dirinya Rakean Minda Kalangan. Naskah-naskahnya merupakan hasil pertranskripsian lakon pantun yang dibawakan oleh kakeknya yang bernama Embah Baju Rombeng pada tahun 1908,

kecuali lakon *Dadap Malang Sisi Cimandiri* yang pernah dipublikasikan di Bogor (1964). Lakon lainnya tersebar dalam bentuk fotokopi dari ketikan saja, antara lain, *Kalang Sunda Makalangan, Paku Jajar Beukah Kembang, Pakujajar di Lawanggintung, Kujang di Hanjuang Siang, Pajajaran Seren Papak, Curug Sipadaweruh, Tunggul Kawung Bijil Sirung, Lawang Saketeng ka Lebak Cawene*, dan *Ronggeng Tujuh Kalasima*.

Pantun Bogor terdiri atas dua bagian, yaitu pantun *leutik* (berkisah tentang kehidupan sehari-hari masyarakat kerajaan Pajajaran atau tentang putri raja dan ksatria) dan pantun *gede* (berisi tentang ajaran agama, silsilah raja Sunda, dan pola pemerintahan kerajaan Sunda).

Sebagaimana pantun Sunda pada umumnya, dalam pantun Bogor dikenal pula rajah. Rajah dalam kamus bahasa Sunda (Danadibrata dalam <http://tuturussangrakean.blogspot.com/2011/04/semi-pantun.html>) berarti (1) doa, jampi yang dinyanyikan, sebelum memulai *mantun* agar selamat juru pantun maupun penyelenggaranya; (2) *ngarajah* sama halnya dengan memohon izin dari para Dewa-Dewi, Sang Rumuhun, sebelum *mantun*. Rajah termasuk bagian cerita pantun yang berisi tentang permulaan atau akhir cerita. Rajah pembuka disebut *rajah bubuka*, sedangkan rajah pada bagian akhir disebut *rajah pamunah*. *Rajah bubuka* merupakan tanda dimulainya kisah pantun yang bertujuan untuk memanjatkan doa selamat dan memohon izin kepada tokoh yang dikisahkan. *Rajah pamunah* adalah rajah untuk menolak bala dan untuk perlindungan, misalnya, saat menyimpan padi, di pemandian, di tempat tidur, di dapur, dan sudut rumah agar makhluk halus tidak mengganggu.

Pantun Bogor memiliki kekhasan dalam isi cerita, yaitu hanya berisi alur cerita pendek tentang tokoh-tokoh yang berupaya lepas dari kejaran musuh, seperti kisah Rakean Kalang Sunda di dalam *Dadap*

Malang Sisi Cimandiri. Latar cerita pantun digambarkan jelas oleh juru pantun saat membacakan pantun.

Asal mula keberadaan pantun Bogor tidak diketahui secara pasti karena proses penyebarannya hanya dari mulut ke mulut. Naskah pantun Bogor yang dituliskan pun tidak banyak dibuat dan penyebarannya sangat terbatas.

Tokoh pantun Bogor yang terkenal adalah Embah Baju Rombeng. Menurut Dadang H. Patmadiredja (salah seorang budayawan Bogor), selain Embah Baju Rombeng, tokoh pantun Bogor lain yang dikenal adalah Paciwong, Abah Kaceng Jaya (seorang tunanetra), dan Hamimuda. Setelah keduanya meninggal dunia, juru pantun yang ada di Bogor adalah Abah Odo yang berasal dari Kecamatan Tanjunglaya, Kabupaten Bogor. Abah Odo menjadi juru pantun secara otodidak dan kemampuannya berpantun bukan karena berguru, tetapi pewarisan karena mendapat petunjuk melalui wangsit. Dalam perkembangannya pada saat ini, Abah Odo tidak mempunyai penerus yang dapat mewarisi keahliannya sebagai juru pantun. Meskipun Abah Odo memiliki empat orang anak, tidak satu pun yang mewarisi keahliannya sebagai juru pantun.

Hal itu tentu saja akan berpengaruh pada keberadaan pantun Bogor itu sendiri. Jika maestro sudah tidak ada sama sekali dan tidak ada regenerasi serta pewarisan, pantun Bogor akan benar-benar punah. Belum lagi hambatan dari luar yang muncul di tengah arus modernisasi. Generasi muda Bogor bahkan tidak mengenali pantun Bogor. Mereka lebih mengenal dan cenderung tertarik dengan budaya Barat yang merasuki tatanan kehidupan. Mereka tidak punya waktu mengenali pantun Bogor sebagai kekayaan tradisi leluhurnya karena terlalu sibuk dengan hiruk pikuk modernisasi.

Pantun Bogor sudah mengalami pergeseran nilai seiring mulai mudarnya acara adat istiadat yang menyajikan pantun

Bogor. Jika pada mulanya disajikan dengan tujuan ritual, setelah mengalami pergeseran nilai, pantun Bogor hanya menjadi seni pertunjukan semata. Akan tetapi, sebagai seni pertunjukan pun pantun Bogor kurang diminati oleh generasi muda sehingga keberadaannya makin memudar juga dalam kehidupan masyarakat Bogor. Generasi muda Bogor sangat “terhipnotis” untuk hadir jika ada pertunjukan musik yang dipengaruhi oleh budaya modern. Sebaliknya, ketika ada pertunjukan yang menampilkan pantun Bogor, mereka tidak berminat sama sekali. Ancaman kepunahan pantun Bogor terlihat juga dari sedikitnya penelitian terhadap pantun Bogor. Hal tersebut terbukti juga dengan sangat sedikitnya data dan rekaman pantun Bogor di perpustakaan maupun di internet, padahal internet merupakan salah satu media yang sangat dekat dengan kehidupan generasi muda masa kini.

Kondisi pantun Bogor tersebut dapat dianalogikan dengan dua konsep yang mendasari teori dasar revitalisasi Wallace yang telah disebutkan di atas, yaitu tekanan dan kesimpangsiuran. Tekanan modernisasi dan kesimpangsiuran regenerasi menuntut dilakukannya revitalisasi demi pelestarian pantun Bogor sebagai warisan tradisi lisan nusantara. Kegiatan revitalisasi tersebut tentu saja melibatkan banyak pihak yang mempunyai peranan penting dalam upaya pelestarian pantun Bogor. Salah satu upaya revitalisasi dapat dilakukan dengan hibridisasi budaya tradisional dan budaya modern, yaitu hibridisasi pantun Bogor dan media komunikasi modern, seperti pendokumentasian pantun Bogor dalam berbagai media, antara lain, DVD dan internet.

Selain upaya revitalisasi melalui pendokumentasian dalam bentuk DVD, pantun Bogor perlu mendapat perhatian dari pemangku kepentingan, yaitu Pemerintah Kota Bogor. Saat ini Pemerintah memang belum memberikan pengayoman yang bersifat legal terhadap pantun Bogor dan

maestronya, seperti hak paten pantun Bogor dan penobatan maestro pantun Bogor. Akan tetapi, upaya pemertahanan keberadaan pantun Bogor sudah dilakukan Pemerintah Kota Bogor dengan diadakannya pembacaan pantun Bogor dalam sidang paripurna yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun saat perayaan hari jadi Kota Bogor. Upaya revitalisasi dan pelestarian pantun Bogor tentu saja tidak cukup sampai di situ karena seiring perkembangan zaman banyak hambatan yang dapat mengancam keberadaan pantun Bogor. Revitalisasi dan pelestarian pantun Bogor dan tradisi lisan Bogor lainnya seyogianya tidak tergeser oleh arus modernisasi sehingga masyarakat Bogor sebagai bagian dari “keluarga besar” masyarakat Indonesia tidak kehilangan identitasnya.

PENUTUP

Pantun Bogor merupakan salah satu khazanah tradisi lisan nusantara yang mulai memudar keberadaannya dalam tatanan hidup masyarakat Bogor. Khazanah tersebut tentu saja sangat berharga sehingga jika punah, berarti masyarakat Bogor sebagai bagian dari “keluarga besar” masyarakat Indonesia telah kehilangan salah satu kekayaan budayanya.

Di tengah arus modernisasi yang sangat memengaruhi kehidupan masyarakat tuntutan revitalisasi pantun Bogor seyogianya diwujudkan untuk mempertahankan dan melestarikan pantun Bogor. Karena arus modernisasi tidak terelakkan, hibridisasi budaya tradisional dan budaya modern merupakan salah satu upaya untuk merevitalisasi dan melestarikan pantun Bogor. Apa pun yang terjadi, upaya pelestarian tradisi lisan harus tetap dilakukan agar tidak mengalami kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 2008. “Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan” dalam Pudentia

- (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Djatisunda, Anis. "Fenomena Keagamaan Masa Sunda Kuna". <http://images.herni2ngsih.multiply.com/attachement/0/SBotVQoKCD8AAAyBNIM1/empinema0002.PDF?nmid=93941132>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- "Kujang Menurut Berita Pantun Bogor". <http://www.salakanegara.com/2011/08/kujang-menurut-berita-pantun-bogor.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- Hartini, Arasti Putri. Globalization As Hybridization. http://arastri-p-h-fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-48328-Umum-Globalization%20as%20Hybridization.html. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2012.
- Heryana, Agus. "Kosmologi Sunda dalam Cerita Pantun". <http://isjd.pdiilipi.go.id/admin/jurnal/40108231314.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- Hirsch, E.D.; Kett, Joseph F.; Trefill, James S. 2002. *The New Dictionary of Cultural Literacy* (Third Edition). Boston: Houghton Mifflin.
- Ki-Zerbo, Joseph. 1990. "Methodology and African Prehistory". http://en.wikipedia.org/wiki/Oral_tradition. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2012.
- Kraidy, Marwan M. 2005. *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Philadelphia: Temple University Press.
- Kurnia, Ganjar. 2003. *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy*. London and New York: Methuen.
- Pudentia. 2005. "Tradisi Lisan". Pelatihan Metodologi Penelitian Sastra Lisan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Pudentia (editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rosidi, Ajip dkk. 2000. *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, Budaya (termasuk budaya Betawi dan Cirebon)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryadi. 2011. "Tradisi Lisan dalam Perspektif Kajian Agama". Ceramah Kuliah Umum. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN).
- Takamizawa, Eiko. 2004. "Revitalization Movements Theory and Japanese Mission". http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_resources/1320123-185.pdf. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2012.
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Oxford: James Currey Publishers.
- Wallace, Anthony. 1956. "Revitalization Movements," *American Anthropologist* 58: 264-281. http://en.wikipedia.org/wiki/Revitalization_movement. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2012.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. "Metodologi Penelitian Sastra Lisan" dalam Pudentia (editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.